

**IMPLEMENTASI MODEL *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION***  
**UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH**  
**KELAS XI IIS 2 MAN YOGYAKARTA 1**  
**TAHUN AJARAN 2015/2016**  
**Mila Sari dan Sudrajat, M. Pd.**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**  
[milasari994@gmail.com](mailto:milasari994@gmail.com)

**ABSTRAK**

Prestasi belajar sejarah pada kelas XI IIS 2 MAN Yogyakarta 1 tahun ajaran 2015/2016 rendah yaitu 68.69 sementara KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal tersebut disebabkan guru yang menerapkan model pembelajaran yang kurang bervariasi, untuk itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana implementasi model *Auditory Intellectually Repetition* untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah di kelas XI IIS 2 MAN Yogyakarta 1 tahun ajaran 2015/2016 dan (2) peningkatan prestasi belajar sejarah di kelas XI IIS 2 MAN Yogyakarta 1 tahun ajaran 2015/2016 dengan model *Auditory Intellectually Repetition*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan tindakan, serta refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara dan kuesioner. Validitas data diperoleh melalui triangulasi, yang terdiri dari triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah model pembelajaran yang memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory*, *Intellectually* dan *Repetition*. *Auditory* yaitu belajar dengan presentasi dan mengemukakan pendapat. *Intellectual* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui pemecahan masalah. *Repetition* berarti pengulangan yang dilatih melalui pemberian tugas dan kuis. Model *Auditory Intellectually Repetition* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah dengan efektif dengan beberapa inovasi yaitu: (a) pada Aspek *Auditory* siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dengan alokasi waktu yang lebih banyak, (b) pembentukan kelompok didasarkan pada anggota kelompok yang homogen, (c) pada aspek *Repetition* pemberian tugas dan kuis lebih difokuskan pada siswa yang memiliki prestasi tidak tuntas dan (2) penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah di kelas XI IIS 2 MAN Yogyakarta 1. Hal ini dibuktikan dari rata-rata prestasi belajar pada siklus I yaitu 74,48 pada kategori tinggi; pada siklus II rata-rata prestasi belajar meningkat menjadi 81,83 pada kategori sangat tinggi.

Kata kunci: *Auditory Intellectually Repetition*, Prestasi Belajar Sejarah, MAN Yogyakarta 1

IMPLEMENTATION OF *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION*  
MODEL TO IMPROVE THE LEARNING ACHIEVEMENT OF  
HISTORY IN CLASS XI IIS 2 MAN YOGYAKARTA 1  
ACADEMIC YEAR 2015/2016

By:  
Mila Sari  
1240624401

ABSTRACT

Achievement in learning history in class XI IIS 2 MAN Yogyakarta 1 academic year 2015/2016 low of 68.69 while KKM applied was 75. This is caused by the lack of variations in the teaching method applied by the teachers. Therefore, a new method of teaching-learning model is required to improve the students' achievement in learning history. This study aimed to determine: (1) how the implementation of *Auditory Intellectually Repetition* model can improve students' achievement in learning history in class XI IPS 2 MAN Yogyakarta 1 academic year 2015/2016; and (2) the increase of learning achievement in history in class XI IIS 2 MAN Yogyakarta 1 in the academic year 2015/2016 with *Auditory Intellectually Repetition* model.

This study used the classroom action research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consisted of some stages, i.e. planning, execution, activity observation, and reflection. Data were collected by means of observation, tests, interviews and questionnaire. Data validity was obtained through technique triangulation. The data were then analyzed using qualitative and quantitative analyses.

This study shows that: (1) *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) model is a learning model that takes three things into account, namely Auditory, Intellectuality, and Repetition. Auditory means learning by means of presentations and expressing opinions. Intellectuality means the ability to think critically needs to be trained through problem solving. Repetition means repeating what has been trained through giving tasks and quizzes. Auditory Intellectually Repetition model can improve students' learning achievement in history effectively with several innovations, namely: (a) on the Auditory aspect students are given the opportunity to ask by allocating more time, (b) group forming is based on the homogeneity of members, (c) on the aspect of repetition, assignments and quizzes are focused more on the students who have not yet achieved the mastery learning; and (2) applying the Auditory Intellectually Repetition model can improve learning achievement in the history in class XI IIS 2 MAN Yogyakarta 1. This case was proved by average learning achievement in the first cycle namely 74.48 in the high category, in the second cycle average learning achievement increased to 81.83 on very high category.

Keywords: Auditory Intellectually Repetition, learning achievement of History,  
MAN Yogyakarta 1

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sesuatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan (Dwi Siswoyo,dkk, 2008: 17). Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Sobry Sutikno, 2004: 5).

Kualitas sumber daya manusia pada hakekatnya ditentukan oleh kualitas pendidikan yang telah dijalannya. Semakin baik kualitas pendidikan yang diterapkan maka akan semakin baik pula sumber daya manusia yang dihasilkannya. Melalui pendidikan inilah berbagai aspek kehidupan dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan tersebut umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya hasil belajar, ketuntasan belajar yang telah dicapai serta kemampuan para lulusan dalam memperoleh pekerjaan.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini artinya siswa harus dijadikan sebagai pusat dari segala kegiatan sehingga dalam perencanaan dan mendesain pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan. Salah satu proses pembelajaran yang perlu disesuaikan yaitu pembelajaran sejarah. Pendidikan sejarah sangat penting untuk menanamkan sikap berbangsa dan bernegara, yang didalamnya banyak mengandung moral, rasa cinta terhadap tanah air dan memperluas wawasan hubungan antar bangsa.

Pendidikan yang baik didukung oleh kualitas guru yang baik sehingga guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar (E. Mulyasa, 2007: 5). Guru merupakan sentral pembangunan pendidikan, tanpa guru yang berkualitas maka upaya peningkatan kualitas sumber

daya nasional dan daya asing bangsa akan sia-sia, kualitas guru yang baik diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan kualitas pembelajaran siswa (Harsono dan Joko Susilo, 2010: 15).

Guru merupakan komponen yang mempunyai kedudukan dan peranan penting sehingga dari sudut pembaharuan pendidikan manapun, guru merupakan kunci utama penentu keberhasilan pendidikan. Guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang baik. Hasil belajar yang berkualitas hanya mungkin dicapai oleh proses belajar yang bermutu antara lain tidak hanya mengejar target tersampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sesuai waktu yang ditentukan, tetapi juga tersampainya nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Pembelajaran di kelas yang masih berpusat pada guru dan kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran merupakan salah satu penyebab kurangnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar tentunya tidak terlepas dari kegiatan belajar. Proses kegiatan belajar inilah yang nantinya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sehingga sudah menjadi tugas sekolah dan guru untuk bekerja sama guna meningkatkan prestasi belajar siswa, dalam hal ini guru yang berperan penting karena guru yang berada dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan diskusi, observasi dan data guru mata pelajaran sejarah kelas XI IIS 2 MAN Yogyakarta 1, Ibu Wahidatul Mukarromah, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan, diantaranya adalah model pembelajaran kurang bervariasi, rendahnya minat belajar, kurangnya keaktifan siswa dan rendahnya prestasi belajar siswa khususnya pembelajaran sejarah. Dari sekian masalah tersebut, prestasi belajar sejarah siswa merupakan masalah yang paling krusial. Diantara kelas XI IIS 1, XI IIS 2, XI IIS 3, XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI IIK, XI IBB, kelas XI IIS 2 merupakan kelas yang paling rendah prestasi belajar sejarahnya. Siswa kelas XI IIS 2 menunjukkan kurangnya prestasi belajar sejarah sebagaimana data pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

Tabel 1. Data nilai siswa kelas XIMAN Yogyakarta 1

Kelas	Rata-rata Nilai				Rata-rata
	UH 1	UH 2	UTS	UAS	
XI MIA 1	71.08	72.53	73.12	72.38	72.27
XI MIA 2	70.23	72.08	72.83	71.69	71.70
XI MIA 3	70.56	71.47	72.87	71.46	71.59
XI IIS 1	73.47	74.34	75.47	75.17	74.60
XI IIS 2	66.82	70.89	68.24	67.83	68.69
XI IIS 3	70.87	72.56	73.56	72.57	72.39
XI IIK	68.53	70.37	70.61	70.13	69.91
XI IBB	70.46	70.88	71.53	70.17	70.76

Dari tabel 1 diperoleh rata-rata dari keempat nilai kelas XI IIS 2 yaitu 68.69. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tersebut belum mencapai 75 sesuai dengan KKM yang diterapkan MAN Yogyakarta 1 untuk mata pelajaran Sejarah.

Hal-hal seperti inilah yang membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian di MAN Yogyakarta 1. Peneliti memandang perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga diharapkan siswa akan lebih memahami konsep sejarah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Auditory Intellectual Repetition*. Model pembelajaran *Auditory Intellectual Repetition* merupakan pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru tetapi kepada siswa. Model pembelajaran *Auditory Intellectual Repetition* menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory*, *Intellectual* dan *Repetition*. *Auditory* berarti indra telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectual* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui pemecahan masalah. *Repetition* berarti pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, peserta didik perlu dilatih melalui pemberian tugas dan kuis (Miftahul Huda: 2013: 289).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, peneliti termotivasi melakukan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectual Repetition* dalam

pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 2. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Implementasi Model *Auditory Intellectual Repetition* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kelas XI IIS 2 MAN Yogyakarta 1 Tahun Ajaran 2015/2016”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan bulan Januari sampai Maret 2016 di MAN Yogyakarta 1 yang beralamat di jalan C. Simanjuntak No. 60 Gondokusuman Kota Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI IIS 2 yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, alasan mendasar kelas XI IIS 2 dijadikan subjek penelitian karena kelas XI IIS 2 memiliki prestasi belajar sejarah yang paling rendah dibandingkan dengan siswa kelas XI yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas atau yang lebih sering disebut *CAR (Classroom Action Research)*. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas sebenarnya tidak sulit, karena guru tinggal melakukan dengan sengaja dan diamati hasilnya secara seksama (Suharsimi Arikunto, 2013: 128). Desain PTK menurut Kemmis dan Taggart yaitu terbentuk spiral dan siklus yang satu ke siklus berikutnya. Konsep pokok penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart terdapat tiga tahap rencana tindakan, meliputi: perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2013:132).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, kuesioner dan wawancara. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2013: 200). Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan model *Auditory Intellectually Repetition*, serta untuk mengamati aktivitas siswa berkaitan proses pembelajaran di kelas. Tes objektif yang dilaksanakan untuk mengetahui prestasi belajar sejarah siswa, maka digunakan tes hasil belajar berupa pertanyaan-pertanyaan yang berisi materi

pelajaran sejarah yang diberikan dalam pelajaran disekolah. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2013: 194). Kuesioner dilakukan kepada siswa untuk mengetahui proses pembelajaran dengan *model Auditory Intellectual Repetition*. Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya-jawab sepihak (Suharsimi Arikunto, 2013: 44). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru mata pelajaran sejarah untuk mengetahui pendapatnya mengenai pembelajaran dengan *model Auditory Intellectual Repetition*. Berikut kisi-kisi observasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Kisi-kisi Observasi Model AIR

Aspek yang diamati	Indikator	No
A. Perangkat Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. RPP</li> <li>2. Media Pembelajaran</li> <li>3. Sumber Bacaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1</li> <li>2</li> <li>3</li> </ol>
B. Komponen model <i>Auditory Intellectually Repetition</i>	<p>Melakukan komponen model <i>Auditory Intellectually Repetition</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Auditory</i> yaitu belajar dengan mengemukakan pendapat, atau menanggapi proses pembelajaran.</li> <li>2. <i>Intellectual</i> dilatih melalui pemecahan masalah.</li> <li>3. <i>Repetition</i> dilatih melalui pengerjaan kuis, atau pemberian tugas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4</li> <li>5</li> <li>6</li> </ol>
C. Proses pembelajaran dengan menerapkan model <i>Auditory Intellectually Repetition</i>	<p>Melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan model <i>Auditory Intellectually Repetition</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam dan memimpin doa</li> <li>2. Guru mengecek kesiapan siswa dan melihat buku kehadiran</li> <li>3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</li> <li>4. Siswa siswa menyimak penjelasan guru yang berkaitan dengan topik yang diberikan.</li> <li>5. Siswa diberi kesempatan menanggapi penjelasan guru yang berkaitan dengan topik yang diberikan</li> <li>6. Siswa diajak merumuskan pertanyaan berkaitan dengan topik yang diberikan.</li> <li>7. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.</li> <li>8. Setiap kelompok mencari dan menyaring informasi agar dapat memecahkan masalah berupa pertanyaan hasil diskusi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>7</li> <li>8</li> <li>9</li> <li>10</li> <li>11</li> <li>12</li> <li>13</li> </ol>

	9. Setiap kelompok memaparkan hasil diskusi di depan kelompok lain.	14
	10. Melakukan evaluasi	15
	11. Membuat kesimpulan	16
	12. Siswa mengejakan tugas atau kuis	17
	13. Guru menyampaikan rencana pembelajaran di pertemuan selanjutnya	18
	14. Menutup pelajaran dengan memimpin doa dan memberikan salam	19
		20

Teknik pengembangan validitas data dalam kualitatif adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2010: 330). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi Teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiono, 2010: 330). Dalam hal ini peneliti menggunakan lembar observasi dan kuesioner untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu siswa kelas XI IIS 2.

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, manjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2010: 335). Analisis data kualitatif yang digunakan penulis adalah model analisis interaktif yang terdiri tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan menghitung mean (rata-rata) dari daftar siswa.



## Hasil dan Pembahasan

### Pelaksanaan Tindakan

#### 1. Siklus I

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Januari 2016, pukul 12.15 – 13.45 WIB dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 25 Januari 2016, pukul 12.15-14.30 WIB dengan berpedoman pada RPP dan perangkat pembelajaran lainnya yang sudah disiapkan oleh peneliti. Materi pembelajaran yang akan dipelajari menggunakan model *Auditory Intellectual Repetition* pada siklus I ini adalah “Pengaruh PD I dan PD II terhadap kehidupan politik, sosial-ekonomi dan hubungan internasional (LBB, PBB), pergerakan nasional dan regional”.

Berikut ini prestasi belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Auditory Intellectual Repetition* pada siklus I.

Tabel 3. Ketuntasan Prestasi Belajar Sejarah pada Siklus I

Kategori	Siklus I	
	F	%
Tuntas	18	62,1
Tidak Tuntas	11	37,9
Jumlah	29	100,0

Pada siklus I prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil siklus I di atas, terdapat 18 siswa (67,1%) yang berada pada kategori tuntas dan sebanyak 11 siswa (37,9%) berada pada kategori tidak tuntas. Dari perhitungan tersebut, nilai rata-rata prestasi belajar siswa kelas XI IIS 2 pada siklus I adalah 74,48 dan berada pada kategori tidak tuntas.

Berdasarkan data prestasi di atas kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui daya serap siswa. Adapun hasil perhitungan daya serap siswa pada siklus I disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan Daya Serap Siklus I

Nilai (N)	Jumlah Peserta Didik (S)	Jumlah (N x S)
100	0	0
90	0	0
80	18	1440

70	5	350
60	6	360
50	0	0
Jumlah	29	2150
$\text{Daya Serap} = \frac{NE}{S} \times 100\%$ $= \frac{23}{29} \times 100\% = 79,13\%$		

Berdasarkan perhitungan daya serap di atas diperoleh hasil bahwa pada daya serap siswa pada mata pelajaran Sejarah dengan menggunakan model *Auditory Intellectual Repetition* pada siklus I diperoleh hasil sebesar 79,13% termasuk dalam kategori tinggi.

## 2. Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Januari 2016, pukul 12.15 – 13.45 WIB dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari hari Senin, 1 Februari 2016, pukul 12.15-14.30 WIB dengan berpedoman pada RPP dan perangkat pembelajaran lainnya yang sudah disiapkan oleh peneliti. Materi pembelajaran yang akan dipelajari menggunakan model *Auditory Intellectual Repetition* pada siklus II ini adalah “Pengaruh PD I dan PD II terhadap kehidupan politik, sosial-ekonomi dan hubungan internasional (LBB, PBB), pergerakan nasional dan regional”.

Berikut ini prestasi belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Auditory Intellectual Repetition* pada siklus II.

Tabel 5. Ketuntasan Prestasi Belajar Sejarah pada Siklus II

Kategori	Siklus II	
	F	%
Tuntas	27	93,1
Tidak Tuntas	2	6,9
Jumlah	29	100,0

Pada siklus II prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil prestasi belajar siswa pada siklus II, terdapat 27 siswa (93,1%) yang berada pada kategori tuntas dan sebanyak 2 siswa (6,9%) berada pada kategori tidak tuntas. Dari perhitungan tersebut, nilai rata-rata prestasi

belajar siswa kelas XI IIS 2 pada siklus II adalah 81,38 dan berada pada kategori tuntas.

Adapun hasil perhitungan daya serap siswa pada siklus II disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Perhitungan Daya Serap Siklus II

Nilai (N)	Jumlah Peserta Didik (S)	Jumlah (N x S)
100	0	0
90	6	540
80	21	1680
70	2	140
60	0	0
50	0	0
40	0	0
Jumlah	29	2360
$\text{Daya Serap} = \frac{NE}{S} \times 100\% = \frac{29}{29} \times 100\% = 100\%$		

Berdasarkan perhitungan daya serap di atas diperoleh hasil bahwa pada daya serap siswa pada mata pelajaran Sejarah dengan menggunakan model *Auditory Intellectual Repetition* pada siklus II diperoleh hasil sebesar 100% termasuk dalam kategori sangat tinggi.

## Kesimpulan

1. Model *Auditory Intellectually Repetition* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah dengan efektif dengan beberapa inovasi yaitu: (1) pada Aspek *Auditory* siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dengan alokasi waktu yang lebih banyak, agar siswa lebih aktif dan percaya diri ketika pembelajaran berlangsung, (2) pembentukan kelompok didasarkan pada anggota kelompok yang homogen, agar penyerapan materi pembelajaran dapat maksimal, (3) pada aspek *Repetition* pemberian tugas dan kuis lebih difokuskan pada siswa yang memiliki prestasi tidak tuntas, agar prestasi siswa dapat mencapai standar KKM.
2. Penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah di kelas XI IIS 2 MAN Yogyakarta 1. Hal ini dibuktikan dari rata-rata prestasi belajar pada siklus I yaitu 74,48; pada siklus II rata-rata prestasi belajar meningkat menjadi 81,83. Persentase jumlah siswa

yang mencapai KKM pada siklus I yaitu 24,1% dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II adalah 93,1%. Daya serap siswa pada mata pelajaran Sejarah dengan menggunakan model *Auditory Intellectual Repetition* pada siklus I diperoleh hasil sebesar 79,13% termasuk dalam kategori tinggi dan pada siklus II daya serap siswa meningkat menjadi 100% termasuk dalam kategori sangat tinggi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk lebih kreatif dalam menggunakan berbagai macam model pembelajaran inovatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, terutama model pembelajaran *Auditory Intellectual Repetition*, karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah khususnya Kepala sekolah disarankan untuk selalu menghimbau dan memberikan masukan kepada para guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif, seperti model *Auditory Intellectual Repetition*, agar meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan media bantu seperti PPT dan Video, film dokumenter, sehingga didapatkan gambaran kondisi awal yang akurat. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menerapkan model *Auditory Intellectual Repetition* pada populasi yang lebih luas dan dalam waktu yang lebih lama untuk mengetahui kontribusi positif dari penggunaan model *Auditory Intellectual Repetition*.

**Daftar Pustaka:**

Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Harsono dan Joko Susilo. (2010). *Pemberontakan Guru: Menuju Peningkatan Kualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miftahul Huda. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Peajar.

Sobry Sutikno. (2004). *Menuju Pendidikan Bermutu*. Mataram: NTP Press.

Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Reviewer



M. Nur Rokhman, M.Pd

NIP. 19660822 199203 1 002

Dosen Pembimbing



Sudrajat, M. Pd.

NIP 19730524 200604 1 002